



Integrasi Filsafat Ilmu dan Islamic Religious Science

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ria Nanda Safitri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Rianandawinata27@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Jihan Nur Aslam Mukerin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau jihannuraslammukerin@gmail.com	
Syafaruddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau syafaruddin@uin-suska.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Safitri, R. N., Mukerin, J. N. A., & Syafaruddin. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu dan Islamic Religious Science. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5295-5302.

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bertumpu pada paradigma rasional-empiris telah mendorong pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini melahirkan dikotomi keilmuan yang menempatkan *Islamic Religious Science* sebagai pengetahuan normatif yang kurang diakui secara akademik. Artikel ini mengkaji persoalan tersebut dengan menelaah integrasi filsafat ilmu dan *Islamic Religious Science* sebagai upaya membangun kembali paradigma keilmuan yang lebih utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi tersebut dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui *library research* dengan menelaah literatur filsafat ilmu dan kajian keislaman. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis terhadap konsep dan pemikiran para tokoh terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan sebagai kerangka kritis dalam memahami hakikat, metode, dan nilai ilmu pengetahuan, sementara *Islamic Religious Science* memberikan dasar teologis dan etis berbasis tauhid melalui keterpaduan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi keduanya dapat mengurangi dikotomi ilmu dan agama serta membentuk paradigma keilmuan yang lebih holistik dan relevan dalam konteks akademik masa kini.

Kata Kunci: Filsafat, ilmu, Islamic Religious Science, integrasi

Abstract

The development of modern science based on the rational-empirical paradigm has led to a separation between religious science and general science. This separation has given rise to a scientific dichotomy that places Islamic Religious Science as normative knowledge that is less recognized academically. This article examines this issue by exploring the integration of the philosophy of science and Islamic Religious Science as an effort to rebuild a more complete scientific paradigm. This study aims to analyze this integration from ontological, epistemological, and axiological aspects. The research method used is a qualitative approach through library research by examining the literature on the philosophy of science and Islamic studies. Data analysis was carried out descriptively and analytically on the concepts and thoughts of relevant figures. The results of the study show that the philosophy of science plays a critical role in understanding the nature, methods, and values of science, while Islamic Religious Science provides a theological and ethical basis based on monotheism through the integration of revelation, reason, and empirical experience. The conclusion of the study confirms that the integration of the two can reduce the dichotomy between science and religion and form a more holistic and relevant scientific paradigm in the current academic context.

Keywords: Philosophy, science, Islamic Religious Science, integration

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern selama ini cenderung dibangun di atas paradigma rasional-empiris yang menempatkan sains sebagai sumber utama pengetahuan. Paradigma tersebut secara tidak langsung melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana ilmu agama termasuk *Islamic Religious Science* sering diposisikan sebagai pengetahuan normatif yang bersifat dogmatis dan kurang memenuhi standar keilmiah. Kondisi ini berdampak pada marginalisasi ilmu-ilmu keislaman dalam diskursus akademik modern. Di sisi lain, *Islamic Religious Science* memiliki tradisi keilmuan yang panjang dan sistematis, dengan sumber pengetahuan yang beragam, seperti wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Murtopo, 2018).

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama merupakan persoalan historis yang terus memengaruhi perkembangan keilmuan hingga saat ini. Dalam tradisi intelektual Islam, klasifikasi ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali melalui pembedaan *'ilm syar'iyah* dan *'ilm ghair syar'iyah* pada dasarnya tidak dimaksudkan sebagai pemisahan yang bersifat dikotomis, melainkan sebagai pengelompokan fungsional dalam satu kerangka tauhid (Al-Ghazali, 1989). Namun, masuknya sistem pendidikan Barat yang bercorak sekular ke dunia Islam melalui imperialisme telah memperkuat pemisahan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Akibatnya, berkembang persepsi bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang berdiri sendiri dengan objek, metode, dan kriteria kebenaran yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi integrasi filsafat ilmu dan *Islamic Religious Science* sebagai upaya rekonstruksi paradigma keilmuan. Filsafat ilmu menyediakan kerangka kritis untuk menelaah aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan, sementara *Islamic Religious Science* menawarkan landasan teologis dan etis berbasis tauhid. Integrasi keduanya diharapkan mampu mengoreksi dikotomi ilmu dan agama serta melahirkan paradigma keilmuan yang holistik, bernilai, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Dalam pandangan Islam, ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kerangka tauhid. Hal ini tercermin dalam pemahaman tentang ilmu, manusia, dan alam semesta yang seluruhnya berlandaskan pada Tuhan sebagai sumber utama segala realitas. Oleh karena itu, setiap usaha memahami dan merumuskan konsep, termasuk konsep ilmu pengetahuan, harus selalu dikaitkan dengan prinsip ketuhanan tersebut. Tanpa merujuk kepada Tuhan, suatu konsep tidak akan memiliki keutuhan makna. Pemisahan ilmu dari Tuhan serta pandangan alam sebagai realitas yang berdiri sendiri sebagaimana banyak dijumpai dalam ilmu pengetahuan modern berpotensi melahirkan pengetahuan semu yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Kondisi ini pada akhirnya memicu krisis global di era modern dan merusak keharmonisan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Masruni & Rossidy, n.d.).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang menjadikan sumber-sumber pustaka sebagai objek kajian utama tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, menggali konsep, serta membangun kerangka pemikiran integratif antara filsafat ilmu dan *Islamic Religious Science* secara mendalam dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku-buku filsafat ilmu, karya-karya pemikir Islam, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang membahas relasi ilmu pengetahuan dan agama (Moleong, 2019). Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tema integrasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam perspektif filsafat ilmu dan keilmuan Islam. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, tema, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan integrasi filsafat ilmu dan *Islamic Religious Science* (Magdalena dkk, 2021). Selain itu, digunakan analisis deskriptif untuk memaparkan hasil kajian secara sistematis dan terstruktur, serta analisis interteks untuk membandingkan, mengaitkan, dan mensintesis berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian terdahulu (Sirajuddin, 2023). Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh, koheren, dan konseptual mengenai integrasi ilmu dan agama sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Objek Kajian dan Ruang lingkup filsafat ilmu

Secara etimologis, filsafat berasal dari istilah Yunani kuno *philosophia*, yang tersusun dari kata *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang bermakna kebijaksanaan atau kearifan. Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Menurut Socrates (469-399 SM), filsafat merupakan upaya teoretis untuk memahami alam semesta sekaligus mengenal diri sendiri. Sementara itu, Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) memandang filsafat sebagai kajian terhadap prinsip-prinsip fundamental dan bersifat abadi, yang bertujuan mengharmoniskan keyakinan keagamaan atau mistik dengan penggunaan akal budi. Secara terminologis, filsafat dipahami sebagai suatu aktivitas intelektual yang bersifat mendasar, sistematis, dan rasional dalam menelaah hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai. Filsafat berupaya mencari penjelasan yang paling fundamental mengenai keberadaan, kebenaran, serta tujuan hidup manusia melalui penggunaan akal budi secara kritis dan reflektif (Suedi, 2016).

Para filsuf Muslim memberikan penafsiran khusus terhadap filsafat. Menurut Al-Kindi (790-873 M), filsafat adalah ilmu yang mulia dan sangat berharga, yang seharusnya tidak diabaikan oleh orang-orang yang berpikir, karena ilmu ini membahas hal-hal yang bermanfaat sekaligus menunjukkan cara menghindari hal-hal yang merugikan. Al-Farabi (870-950 M) menekankan bahwa filsafat adalah ilmu tentang realitas yang ada, yang sejalan dengan ajaran agama dan bertujuan untuk menemukan kebenaran. Al-Ghazali (1059-1111 M) awalnya juga seorang filsuf, tetapi kemudian fokusnya beralih pada tasawuf. Dalam karyanya "Tahafut al-Falasifa", Al-Ghazali mengkritik filsuf yang dianggap telah melampaui batas ajaran Islam, bahkan menyebut mereka kafir zindiq. Sementara itu, Ibnu Rusyd (1126-1198 M) melihat filsafat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan menolak kritik Al-Ghazali terhadap filsafat, dengan berpendapat bahwa filsafat sejalan dengan agama dan justru dapat memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya "Tahafut al-Thahafut" (Soelaiman, 2019).

Filsafat ilmu merupakan rangkaian aktivitas berpikir reflektif yang membahas berbagai persoalan yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan dikaitkan dengan beragam sudut pandang dalam kehidupan manusia. Kajian filsafat ilmu berfungsi sebagai telaah kritis yang menggunakan metode berpikir sistematis dengan memadukan disiplin ilmu tertentu, simbol, serta struktur penalaran yang digunakan dalam proses ilmiah. Mempelajari filsafat ilmu juga merupakan upaya untuk menelusuri dan menemukan dasar-dasar konseptual yang jelas mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Melalui kajian ini, dapat ditetapkan batasan-batasan tertentu dalam proses pemahaman ilmu guna memperjelas ruang lingkup dan karakter keilmuannya. (Budi Harianto, 2023) Menurut sejumlah ahli, filsafat ilmu dapat dipahami sebagai kajian kritis dan reflektif terhadap prinsip-prinsip, metode, dan asumsi dasar yang digunakan

dalam ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu menyelidiki secara mendalam hakikat ilmu, sumber, metode, serta batas-batas pengetahuan Jujun S. Suriasumantri menekankan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai panduan untuk memahami proses ilmiah secara rasional, sistematis, dan objektif, sekaligus memberikan arahan moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menelaah hasil-hasil pengetahuan, tetapi juga memeriksa proses, metode, dan validitas ilmu itu sendiri (Sumantri, 2020).

Haidar Bagir menambahkan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian reflektif yang mendalam mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa ilmu tidak hanya sekadar tentang apa itu ilmu dan bagaimana diperoleh, tetapi juga mengenai dasar kebenaran, tujuan, dan nilai-nilai yang melandasinya. Ilmu yang hanya berlandaskan rasionalitas cenderung kering dan kehilangan arah, sehingga perlu dimensi spiritual dan etika. Bagir menekankan pentingnya integrasi antara akal, intuisi, dan wahyu dalam pencarian ilmu. Dalam tradisi Islam, filsafat ilmu berperan untuk menjembatani pengetahuan rasional dengan kedalaman spiritual, sehingga ilmu tidak hanya menjadi sarana eksplorasi dunia, tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan pendekatan ini, filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka berpikir ilmiah sekaligus panduan moral dan spiritual bagi pengembangan pengetahuan (Bagir, 2019).

Setiap ilmu memiliki objek kajian yang spesifik sesuai bidangnya masing-masing. Secara umum, semua ilmu memiliki dua jenis objek, yaitu objek material dan objek formal. Filsafat ilmu pun memiliki kedua objek ini. Louis O. Kattsoff menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang, dengan menggunakan cahaya akal budi, menelaah sebab-sebab pertama atau prinsip-prinsip tertinggi dari segala sesuatu. Dengan demikian, cakupan filsafat ilmu sangat luas karena menyangkut segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang mungkin ada.

Objek material filsafat ilmu merujuk pada ilmu itu sendiri, yaitu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah tertentu sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan objek formal filsafat ilmu adalah perspektif atau sudut pandang dari mana objek material tersebut ditelaah. Filsafat ilmu menekankan pada hakikat atau esensi ilmu, mempertanyakan hal-hal mendasar seperti apa itu ilmu, bagaimana memperoleh kebenaran ilmiah, dan apa fungsi ilmu bagi manusia. Problematika ini dibahas dalam kerangka pengembangan ilmu melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis:

1. Landasan Ontologis

Mengacu pada sikap dan pandangan filosofis ilmuwan terhadap realitas. Secara umum, terdapat dua aliran utama yang memengaruhi perkembangan ilmu: materialisme dan spiritualisme. Materialisme memandang bahwa yang nyata hanyalah materi dan lebih menekankan pada ilmu-ilmu alam; aliran ini dilanjutkan dalam perkembangan ilmu modern melalui positivisme. Sebaliknya, spiritualisme menganggap kenyataan terdalam adalah roh yang mendasari seluruh alam, sehingga fokus pada ilmu-ilmu kerohanian dan humaniora. Cara pandang ini menentukan jenis ilmu yang dikembangkan: realitas materi mengarah pada ilmu empiris, sedangkan realitas spiritual mengarah pada ilmu humaniora. Melihat persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan merupakan bagian dari metafisika realitas yang mempelajari digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan (Wardanah et al., 2023).

2. Landasan Epistemologis

Berkaitan dengan metode atau prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Metode ilmiah secara linier meliputi persepsi (penangkapan inderawi terhadap realitas), konsepsi (penyusunan pengertian), dan prediksi atau peramalan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Epistemologi menitikberatkan pada "bagaimana manusia mengetahui sesuatu yang ada". Melalui pendekatan ini, epistemologi berupaya memahami proses terbentuknya pengetahuan serta unsur-unsur yang memengaruhi keabsahan suatu pemahaman. Epistemologi membantu menilai kebenaran ilmu melalui isi, metode, dan validitasnya, sehingga pengetahuan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi diuji secara rasional dan sistematis (Naldo, 2022).

3. Landasan Aksiologis

Berkaitan dengan nilai-nilai etis yang harus dikembangkan ilmuwan, terutama dalam kaitannya dengan kepercayaan dan ideologi yang dianut oleh masyarakat atau bangsa tempat ilmu itu berkembang. Dengan demikian, setiap aktivitas ilmiah selalu terkait dengan nilai moral dan keyakinan yang diyakini kebenarannya. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai, khususnya nilai guna ilmu pengetahuan. Dengan aksiologi, kita menilai apakah suatu ilmu bermanfaat, berdampak positif, dan digunakan secara etis dalam kehidupan. Aksiologi membantu memastikan bahwa ilmu tidak hanya benar secara teori, tapi juga memberi kebaikan bagi manusia, masyarakat, dan lingkungan (Hamdan, n.d.).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Filsafat ilmu adalah kajian sistematis mengenai hakikat, metode, dan nilai ilmu pengetahuan, yang mengintegrasikan rasionalitas dengan etika dan dimensi spiritual. Objek kajiannya meliputi ilmu itu sendiri (material) dan sudut pandang penelaahannya (formal). Landasannya mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk memastikan ilmu benar, bermanfaat, dan etis. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi kerangka berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan.

Ruang lingkup dan Sumber *Islamic Religious Science*

Islamic Religious Science, merupakan bidang kajian keilmuan yang mempelajari Islam secara sistematis, kritis, dan komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmiah, tanpa melepaskan dasar normatif wahyu. Dalam konteks akademik, *Islamic Religious Science* memiliki kesepadanan dengan istilah *Islamic Studies* atau *Dirāsah Islāmiyyah*, yaitu upaya ilmiah untuk memahami Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai realitas historis, sosial, dan budaya yang hidup dan berkembang dalam Masyarakat. *Islamic Religious Science* berbeda dari pengajaran agama Islam yang bersifat doktrinal dan normatif murni. Jika ilmu agama Islam lebih menekankan pada aspek “apa yang harus diyakini dan diamalkan”, maka *Islamic Religious Science* menempatkan Islam sebagai objek kajian ilmiah yang dianalisis secara rasional, historis, dan kontekstual. Dengan demikian, *Islamic Religious Science* tidak berhenti pada tataran teks, tetapi juga mengkaji interpretasi, implementasi, serta dinamika ajaran Islam dalam berbagai ruang dan waktu.

Dalam kerangka ini, Islam dipahami sebagai agama wahyu sekaligus fenomena sosial. Oleh karena itu, *Islamic Religious Science* membuka ruang dialog antara wahyu dan akal, antara nilai normatif Islam dan realitas empiris umat. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang moderat, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman modern, tanpa menghilangkan otoritas Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pengembangan ilmu selalu berada dalam kerangka paradigma Islam, artinya seluruh proses berpikir, penelitian, dan penerapan ilmu didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Sumber utama ilmu ini adalah Al-Qur’an dan Hadis, sehingga setiap pengetahuan yang dikembangkan tidak hanya bersifat rasional atau empiris, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai syariah dan moral Islam. Dengan demikian, ilmu keislaman tidak terlepas dari dimensi etis, di mana setiap teori, konsep, dan praktik ilmiah harus memperhatikan kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Nilai etis ini menjadikan ilmu dalam Islam tidak sekadar alat untuk memahami dunia, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk kehidupan yang bermoral (Wardanah et al., 2023).

Agama sebagai objek kajian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, agama dipahami sebagai doktrin, yaitu seperangkat ajaran normatif yang bersumber dari wahyu. Kedua, agama dilihat sebagai dinamika dan struktur sosial yang terbentuk melalui pengaruh ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, agama dikaji melalui sikap dan respons para pemeluknya terhadap doktrin serta simbol-simbol keagamaan. Dalam kajian agama sebagai doktrin, fokus utama penelitian bukan pada kebenaran ajaran itu sendiri, melainkan pada bagaimana manusia memahami, menafsirkan, dan merefleksikan doktrin-doktrin agama tersebut. Sementara itu, kajian agama dalam konteks sosial dan historis menitikberatkan pada praktik keagamaan serta dinamika interaksi masyarakat dengan ajaran dan simbol agama sepanjang sejarah. Tidak seluruh aspek agama, khususnya Islam, dapat dijadikan objek kajian ilmiah. Dalam Studi Islam, aspek yang dapat dikaji antara lain Islam sebagai doktrin ilahi yang bagi pemeluknya bersifat absolut dan diterima secara normatif; Islam sebagai gejala budaya yang mencakup hasil kreasi manusia dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama; serta Islam sebagai realitas sosial yang tampak dalam interaksi dan kehidupan umat Islam sehari-hari. Dengan demikian, Studi Islam tidak hanya menelaah teks-teks keagamaan, tetapi juga praktik dan pemaknaan agama dalam konteks kehidupan manusia (Naim, 2009).

Objek kajian keilmuan Islam dapat dipetakan ke dalam tiga wilayah. Wilayah pertama adalah praktik keyakinan dan pengalaman keagamaan umat, yang terbentuk dari pemahaman terhadap wahyu sebagaimana diinterpretasikan oleh para ulama dan tokoh masyarakat, umumnya tanpa melalui klarifikasi teoritis yang sistematis. Wilayah kedua adalah pengembangan teori-teori keilmuan Islam yang disusun secara metodologis oleh para ilmuwan dan ulama, baik melalui pendekatan deduktif dari teks wahyu maupun induktif dari praktik keagamaan yang berkembang sejak masa Nabi, sahabat, tabi’in, hingga masyarakat Muslim sepanjang sejarah. Wilayah ketiga adalah telaah kritis dan reflektif terhadap teori-teori

tersebut, yang dikenal sebagai metadiskursus, dan menjadi bidang kajian filsafat ilmu-ilmu keislaman (Nata, 1998).

Dengan demikian, objek kajian Islam mencakup substansi ajaran-ajaran keislaman seperti ilmu kalam, fikih, dan tasawuf. Dalam konteks ini, agama dipahami sebagai fenomena budaya sekaligus sistem pemikiran, karena ilmu-ilmu keislaman tersebut merupakan formulasi ajaran yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses pemikiran, perenungan, dan penalaran manusia secara berkelanjutan. Demikian pula *Islamic Religious Science* dibangun di atas sumber-sumber otoritatif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan historis. Sumber-sumber ini berperan sebagai fondasi dalam merumuskan konsep, metode, serta tujuan kajian keislaman agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika kehidupan masyarakat. Adapun sumber-sumber dari *Islamic Religious Science*:

1. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT. yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup, petunjuk (al-hudā), serta pembeda antara kebenaran dan kebatilan (al-furqān). Kandungan Al-Qur'an meliputi prinsip-prinsip keimanan, aturan syariat baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah, janji dan ancaman Allah, petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, kisah umat dan nabi terdahulu, serta berbagai isyarat tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan alam semesta. Keaslian Al-Qur'an tetap terjaga hingga kini melalui proses transmisi yang berkesinambungan secara lisan dan tulisan dari generasi ke generasi.
2. Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan perinci ajaran Al-Qur'an, khususnya terhadap ayat-ayat yang bersifat umum atau global. Selain itu, hadis juga berperan dalam memberikan batasan hukum, pengecualian, serta penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis menempati kedudukan penting sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.
3. Ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh para ulama atau mujtahid dalam menetapkan hukum Islam terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan secara langsung dalam Al-Qur'an dan hadis. Ijtihad memiliki peran strategis dalam menjaga dinamika dan relevansi ajaran Islam agar tetap mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan perubahan sosial. Dalam praktiknya, ijtihad dilakukan melalui berbagai metode, seperti qiyas, istihsan, dan maslahat mursalah, baik secara individual maupun kolektif, dengan tetap berpegang pada prinsip dan nilai dasar ajaran Islam.

Integrasi Filsafat Ilmu dan *Islamic Religious Science*

Integrasi filsafat ilmu dan ilmu agama Islam adalah upaya menyatukan pemikiran filosofis tentang ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai, sumber-sumber, dan tujuan pendidikan Islam sehingga ilmu tidak dipahami secara terpisah dari agama. Secara terminologis, integrasi ilmu merupakan pepaduan antara ilmu-ilmu bercorak agama dengan ilmu-ilmu bersifat umum menjadi satu kesatuan yang utuh, yang Berusaha melebur antara agama dan ilmu yang dipandang sebagai sumber kebenaran independent (Masruni & Rossidy, n.d.). Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri secara sekuler, tetapi diselaraskan dengan Al-Qur'an, Hadis, dan nilai moral Islam, sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya objektif secara intelektual tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis. Integrasi ini bertujuan menciptakan pandangan dunia yang holistik, harmonis, dan komprehensif antara aspek rasional filsafat dan wahyu agama dalam ilmu pengetahuan. Secara praktis, integrasi ini berarti bahwa ilmu tidak dibatasi hanya sekedar fakta atau teori ilmiah, tetapi juga dipahami melalui landasan ontologis hakikat realitas, epistemologis cara memperoleh pengetahuan, dan aksiologis nilai dan tujuan pengetahuan yang bersumber dari Islam. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi landasan metodologis dalam memahami ilmu, sedangkan ilmu agama Islam memberikan nilai moral, etika, dan tujuan spiritual yang harus melekat dalam setiap ilmu pengetahuan yang dikembangkan.

Dalam konteks tantangan epistemologis, mengemukakan bahwa isu sentral dalam Filsafat Ilmu masa kini berpusat pada pemisahan dikotomi antara wahyu, akal, dan indera, situasi yang dipercaya menjadi sumber krisis peradaban. Hal ini terjadi baik di Barat, yang fokus pada rasio empiris, maupun di kalangan umat Islam, yang umumnya berkisar fungsi akal dan indera dalam rangka memahami hukum alam dan sosial. Sebagai solusi terhadap kebuntuan tersebut, epistemologi yang bersifat integrative berasal dari Al-Qur'an mengajukan sebuah kerangka yang bersifat menyeluruh holistik melalui penyatuan tiga instrumen sarana untuk

menghasilkan ilmu, yaitu wahyu, akal yang bersifat rasional, serta indera yang bersifat empiris. Di dalam struktur kerangka tersebut, wahyu mengemban peran sebagai petunjuk menuju wilayah yang ghaib, di samping berperan sebagai petunjuk ilahiyah yang sangat esensial penting untuk membimbing daya akal agar tidak hilang menyimpang dari kebenaran hakiki, seraya menjelaskan berbagai tujuan kehidupan. Di sisi lain, akal dan juga indera mengambil peran aktif dalam lingkup ranah empiris yang merupakan sebuah penelitian ilmiah. Penyatuan yang berkelanjutan jangka panjang ini memberikan jaminan bahwa pengetahuan ilmu pengetahuan yang berhasil diwujudkan tidak hanya mampu menyelesaikan memecahkan persoalan-persoalan masa kini kontemporer, namun juga sukses menggapai target akhirnya, yaitu pencapaian ma'rifatullah swt (Aziz, 2022).

Oleh karena itu, disini peneliti menyimpulkan bahwasanya integrasi filsafat ilmu dengan Ilmu Keagamaan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan diterapkan dengan memadukan cara berpikir rasional dan ilmiah dengan nilai-nilai wahyu Islam. Ilmu Filsafat memberikan kerangka kritis dalam memahami hakikat ilmu, cara memperoleh ilmu, dan tujuan penggunaannya, sementara Ilmu Agama Islam memberi landasan teologis dan etis bahwa seluruh realitas dan ilmu bersumber dari Allah. Dalam praktiknya, pengembangan ilmu tidak hanya mengandalkan akal dan data empiris, tetapi juga diarahkan oleh nilai-nilai keislaman agar ilmu tersebut membawa kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Agama harus dikembangkan sebagai nilai dasar bagi pengembangan ilmu, karena perkembangan saintifik yang terlepas dari nilai agama telah terbukti menciptakan kesenjangan dan berakibat pada kerusakan ekosistem serta pendangkalan iman manusia (Masruni & Rossidy, n.d.). Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang secara objektif dan sistematis sekaligus bermakna dan berorientasi pada kebaikan umat manusia.

Filsafat ilmu memberikan kerangka kritis dan metodologis, sementara Ilmu Agama Islam memberikan dimensi teologis dan etis yang memastikan bahwa ilmu tidak bebas nilai pengetahuan semu, sebab jika dipisahkan dari Tuhan akan mengeliminasi nilai moral dan spiritual. Tujuan akhir aksiologis dari integrasi ini adalah untuk merealisasikan Kesatuan Ilmu, membawa manusia pada ma'rifatullah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang mampu memberikan kontribusi orisinal serta menawarkan solusi atas permasalahan kemanusiaan kontemporer kemaslahatan, sehingga umat Islam dapat berperan sebagai kepemimpinan intelektual yang berwibawa.

Akhirnya integrasi ilmu pengetahuan dengan Ilmu Agama Islam diterapkan dengan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai hasil dialog antara akal, Paradigma integratif ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara pendidikan umum dan agama serta melahirkan sikap inklusif, sehingga ilmu berkembang dengan sentuhan etika dan spiritualitas agama (Perspektif & Abdullah, n.d.). pengalaman empiris, dan wahyu. Ilmu Filsafat turut serta membimbing proses berpikir kritis dan metodologis dalam pengembangan ilmu, sedangkan Ilmu Agama Islam memberikan arah nilai dan tujuan agar ilmu tidak bebas nilai. Dengan integrasi ini, ilmu pengetahuan dikembangkan bukan hanya untuk menemukan kebenaran ilmiah, tetapi juga untuk mengabdikan kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Ainina, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu dan *Islamic Religious Science* memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka reflektif dan kritis untuk memahami hakikat, metode, serta nilai ilmu melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sementara itu, *Islamic Religious Science* menempatkan Islam sebagai sumber nilai, etika, dan tujuan ilmu dengan tetap membuka ruang kajian ilmiah yang rasional, historis, dan kontekstual tanpa melepaskan wahyu sebagai landasan normatif. Integrasi keduanya menghasilkan pandangan keilmuan yang holistik, di mana ilmu tidak dipahami secara sekuler dan bebas nilai, tetapi diarahkan untuk mencapai kebenaran ilmiah yang selaras dengan nilai moral dan spiritual Islam. Dengan integrasi ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara objektif dan sistematis, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

E. Referensi

- Abuddin Nata. (1998). *Metodologi Studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Ainina, S. Q. (2024). Integrating Science and Religion through Ontological and Historical Approaches in Islamic Education: Integrasi Sains dan Agama melalui Pendekatan Ontologis dan Historis dalam Pendidikan Islam. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(03), 147-158.
- Al-Ghazali. (1989). *Misykat Cahaya-Cahaya*. Mizan.
- Aziz, H. (2022). *Epistemologi Integrasi Ilmu Agama dan Sains Perspektif al-Qur'an*. 33(2).
- Bagir, H. (2019). *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Mizan Pustaka.
- Budi Harianto. (2023). *Diktat Filsafat Ilmu*. Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Hamdan. Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman (Interkoneksi nilai-nilai keislaman). *Al-Ibrah*, 4(2), 28.
- Jufri Naldo. (2022). *Buku Ajar Filsafat Umum*. Merdeka Kreasi.
- Jujun S. Sumantri. (2020). *Filsafat Ilmu*. Surya Multi Grafika.
- Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra, Maimunah, N. (2021). Metode Penelitian. In *Penerbit Buku Literasiologi*. Penerbit Buku Literasiolog.
- Masruni, H., & Rossidy, I. (n.d.). *Filsafat sains dalam al-qur'an: melacak kerangka dasar integrasi ilmu dan agama*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murtopo, A. (2018). Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v5i2.176>
- Nganum Naim. (2009). *Pengantar Study Islam*. Teras.
- Perspektif, D., & Abdullah, M. A. (n.d.). *Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif m. amin abdullah*. 335–354.
- Sirajuddin. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif*. AGMA(Anggota IKAPI NO 054/SSL,2023).
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*. Penerbit Bandar Publishing.
- Suedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. PT Penerbit IPB Press.
- Wardanah, J. F., Aspinda, L., Aurin, N., Aurin, N., & Nasution, Y. A. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Hibrul Ulama*, 5(1), 21–29.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.